

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Menurut Hadi (2014) Stakeholder adalah semua pihak yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi atau dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung. Menurut Gazali dan Chariri (2007) dalam *stakeholder theory* bawasanya perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan diri sendiri akan tetapi untuk kepentingan stakeholder pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah dan masyarakat) sebagai bentuk tanggung jawab dari manajemen.

Menurut Ullum, dkk (2016). Teori *Stakeholder*. ini lebih mngutamakan posisi stakeholder yang dianggap memiliki kuasa, karena kelompok *stakeholder* inilah yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidaknya suatu informasi dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi citra perusahaan (Ullum, 2016). Tujuan *stakeholder theory* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan dan meminimalkan kerugian yang mungkin terjadi pada *stakeholder*.

Teori stakeholder digunakan sebagai *basic* utama dalam menjalankan hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Dengan cara memaksimalkan semua potensi yang dimiliki oleh perusahaan, baik karyawan, aset fisik, maupun *structural capital*, maka akan mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Lestari, dkk, 2016). Teori stakeholder menyatakan bahwa *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh stakeholder sehingga dapat memberikan keduanya (*value added* dan *return*) dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi (Lestari, dkk, 2016).

### 2.1.2 Teori Keagenan (*Teory Agency*).

#### 2.1.2.1 Definisi Teori Keagenan.

Pada teori keagenan ini terjadi ketidakseimbangan informasi atau disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu bertindak untuk memaksimalkan diri sendiri, dan menyebabkan agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh principal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal terutama jika berkaitan dengan kinerja agen dan bagaimana angka akuntansi tersebut digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya (Wulandari, dkk, 2014).

Teori keagenan merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara principal dan agen. Prinsipal merupakan

pemegang saham sedangkan agen bertindak sebagai manajer. Prinsipal mengontrak agen guna melakukan pengelolaan sumber daya dalam suatu perusahaan. Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak- pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang digunakan untuk meminimalkan biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak sesuai (Wulandari, dkk, 2014).

Konsep teori keagenan menurut Haryono (2005), mendefinisikan merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang satu atau lebih pemilik (*principal*) menggunakan orang lain atau manajer (agen) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana telah dipercaya akan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana telah dipercaya oleh pemegang saham (*principal*), guna meningkatkan nilai perusahaan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa teori agensi ialah teori yang disebabkan dari 2 pihak yaitu pemilik dengan manajemen. Kedua belah pihak ini memiliki tujuan yang berbeda, pihak pemilik menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sedangkan dari pihak manajemen juga menginginkan bonus yang besar. Sehingga kedua belah pihak ini selalu konflik dikarenakan perbedaan tujuan tersebut.

### 2.1.2.2 Hubungan Teori Keagenan.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007), menyatakan hubungan keagenan diantaranya :

1. Pemegang saham dari pihak pemilik dengan manajemen.

Jika manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan lain, maka manajer cenderung melaporkan laba lebih tinggi, begitupun sebaliknya jika kepemilikan saham manajer lebih banyak maka akan melaporkan laba yang sedikit.

2. Antara manajemen dengan kreditur

Manajemen akan melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditur beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi dapat melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo.

3. Antara manajemen dengan pemerintah,

Manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Dikarenakan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis mempunyai kepentingan lainnya.

Menurut Dewi dan Nugrahanti (2014) bahwa masalah keagenan dapat terjadi dalam 2 bentuk hubungan, yaitu:

1. Antara pemegang saham dan manajer.

Manajer bertindak tidak sesuai keinginan pemegang saham, dan mementingkan kepentingannya sendiri, yang akan menjadi beban para pemegang saham.

2. Antara pemegang saham dan kreditor.

Pemegang saham melalui manajer akan mengambil keuntungan atas pemegang hutang.

### 2.1.2.3 Mekanisme Good Corporate Governance (GCG)

*Corporate governance* adalah suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan. Dengan adanya *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (investor), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan manajemen (Darwis, 2009). *Corporate governance* sangat diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer, berfungsi untuk memberikan keyakinan pada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan (Macey dan O'Hara, 2003). *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa para manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan dana atau modal yang telah ditanamkan oleh para investor, memonitoring para manajer.

Menurut Sutedi dalam (E Janrosi & Lim, 2019) mekanisme *good corporate governance* yaitu eksternal dan internal perusahaan. Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal perusahaan yang diantaranya investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas. Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit (E Janrosi & Lim, 2019).

### 2.1.3 **Kepemilikan Manajerial**

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dan kepentingan manajemen adalah dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang besar. Manajemen perusahaan diwajibkan menjalankan perusahaan dengan baik oleh pemegang saham maka diperlukan adanya pengawasan. Secara teori dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi biaya pengawasan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial maka akan semakin sedikit biaya yang dikeluarkan untuk pengawasan (Negar 2016). Kepemilikan manajerial merupakan upaya perusahaan dalam pengendalian agar lebih baik lagi.

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer

tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Tarigan,dkk, 2007). Kepemilikan manajerial sebagai tingkat kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diantaranya direktur, manajemen, dan komisaris Wahidahwati (2002). Pendekatan kepemilikan saham oleh manajemen berarti bahwa kepemilikan manjerial dapat mengurangi konflik keagenan. Dimana konflik tersebut terjadi karena ketidakseimbangan informasi dari manajemen dengan pemegang saham (Armini dan Wirama 2015).

Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka dipandang mampu menyesuaikan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah sebagai seorang pemilik perusahaan (Arbinuri, 2015).

#### 2.1.4 Kepemilikan Institusional.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Permanasari (2010) mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Selain kepemilikan manajerial yang dapat mengawasi secara efektif aktivitas perusahaan, keberadaan kepemilikan institusional juga dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan terhadap setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen. Hal ini dikarenakan para

investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan memanipulasi laba perusahaan.

Adanya kepemilikan institusional disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan yaitu dengan cara memonitor jalannya serta perkembangan perusahaan yang bertujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kejadian yang mempengaruhi nilai saham yang dimiliki (Kurniawati, 2015).

#### 2.1.5 Definisi *Intellectual Capital*.

*Intellectual capital* atau modal *intellectual* memiliki peran yang penting dan strategis bagi perusahaan. Ulum (2009) memberikan definisi awal atas *intellectual capital* yang menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah “material yang telah disusun, ditangkap dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi”. Menurut penelitian Gunawan, dkk (2013), *Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud, termasuk informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki badan usaha yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi badan usaha.

Dalam penelitian Amanda Friscia Adeline (2012), menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan pengalaman terapan, teknologi organisasional, hubungan pelanggan, keahlian yang dapat menciptakan



keunggulan kompetitif perusahaan. Selain itu Aditya Eka Laksana (2013), menyatakan bahwa konsep modal intelektual merujuk pada sumber daya berupa pengetahuan, pengalaman dan teknologi yang tersedia pada perusahaan guna menghasilkan aset bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang dan digunakan untuk menjalin hubungan dengan pihak luar. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dari *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud yang tidak secara langsung disebutkan dalam laporan keuangan yang dapat berupa sumber daya, informasi serta pengetahuan yang berguna untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

#### 2.1.5.1 **Komponen *Intellectual Capital***

Terdapat beberapa versi mengenai komponen *intellectual capital*, tetapi pada akhirnya terdapat 3 elemen utama pembentuk *intellectual capital* yang sering dikutip dari berbagai penelitian (Sawarjuwono, 2003). Deskripsi dari tiga elemen tersebut yaitu:

##### **a. *Human Capital* (Modal Manusia)**

Elemen ini mencerminkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam perusahaan. *Human capital* sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan memerlukan berbagai usaha guna mengoptimalkan keahlian dan pengetahuan dari karyawan.

b. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (Modal Organisasi).

*Structural Capital* meliputi sistem operasional perusahaan, proses produksi, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono, 2003). Akan tetapi jika perusahaan tidak dapat mengoptimalkan kemampuan intelektual karyawan maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal (Lusianah, 2020).

c. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (Modal Pelanggan).

*Relational capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* menunjukkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan mitra bisnisnya seperti pemasok, pelanggan, pemerintah maupun masyarakat di sekitar perusahaan yang dapat meningkatkan nilai bagi perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* terdiri dari beberapa komponen yaitu modal manusia, modal struktural dan modal pelanggan. Dalam pengukuran *intellectual capital* ada kombinasi dasar dalam pendekatan VAIC<sup>TM</sup> yang merupakan salah satu metode penilaian keuangan yang memfokuskan pada

penciptaan nilai yang merupakan teori yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Metode (VAIC™) didesain dengan menggabungkan *Value added* dengan *Human Capital (VAHU)*, *Structural capital (STVA)* dan *Vallue added Capital Coeffient (VACA)*. *Vallue added* adalah indikator utama dalam menilai keberhasilan bisnis untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai perusahaan.

## **2.1.6 Laporan Keuangan.**

### **2.1.6.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Akuntansi menghasilkan informasi tentang sebuah entitas yang dihasilkan dari proses akuntansi disebut laporan keuangan (Dwi martini, dkk,2016). Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir,2000)

Disamping itu menurut Harahap (2009) laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pengguna yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban atau *accountability*, serta menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya (Riadi,2012).

Tujuan laporan keuangan menurut Sjahrial, (2012) adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan keuangan untuk meramalkan membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak hanya aspek kuantitatif tetapi informasi ini harus factual dan dapat diukur secara objektif.

#### 2.1.6.2 **Komponen Laporan Keuangan.**

Laporan tahunan yang korporat terdiri dari empat laporan keuangan pokok, yaitu neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas dan laporan ekuitas pemegang saham.

##### 1. Neraca

Salah satu bentuk laporan keuangan pada suatu periode tertentu yang meliputi aktiva, utang dan modal, digunakan untuk pengukuran kinerja keuangan (Tampubolon, 2004).

##### 2. Laporan Laba Rugi.

laporan rugi laba merupakan laporan keuangan yang mengetahui jumlah pendapatan dan biaya sehingga dapat diketahui rugi atau laba perusahaan (Kasmir 2010).

##### 3. Laporan perubahan modal

Merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini ,menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal (Kasmir 2008)

#### 4. Laporan Aliran Kas

Sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan keluar secara terperinci dari aktivitas operasi, investasi serta pendanaan untuk satu periode tertentu (hery, 2019).

#### 5. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan penjelasan lainnya (Martani, dkk, 2015)

### 2.1.7 Kinerja Perusahaan

#### 2.1.7.1 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Faradina, (2016) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melakukan dan melaksanakan aturan aturan pelaksanaan keuangan. Menurut Harjito dan martono (2012) kinerja keuangan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak yang diantara lain bagi pihak *stackholder* seperti investor, kreditur ,pialang, pemerintah dan pihak perusahaan sendiri.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan adalah alat analisis dari perusahaan yang digunakan untuk evaluasi dan efektivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam

menghasilkan laba, sehingga perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Perusahaan dikatakan berhasil jika telah mencapai standar yang telah ditetapkan.

#### 2.1.7.2 Pengukuran Kinerja Perusahaan

Menurut Sudana (2014) analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini dibutuhkan dalam mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan dimasa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan diantaranya adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya yaitu menilai rasio profitabilitas. Rasio ini dianggap tepat karena mampu mengukur kinerja keuangan perusahaan melalui penggunaan aset dan ekuitasnya dalam memperoleh laba. Aset dan ekuitas adalah bagian penting yang berperan dalam kegiatan operasional kegiatan (Dwi Dkk, 2016).

#### 2.1.7.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2015). Menurut Munawir (2002) rasio ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi sangat membantu manajemen dalam mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan. Rasio yang sering digunakan dalam rasio likuiditas tersebut diantaranya: *Current Ratio, Cash Ratio, Quick Ratio* :

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current Ratio* adalah rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan kata lain, rasio lancar membandingkan total aktiva lancar perusahaan dengan total kewajiban lancar yang dimiliki (Hery, 2015).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio*.

*Quick Ratio* merupakan perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Ratio ini

merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan sebagai uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari pada piutang (Munawir, 2002).

$$Rasio\ Quick = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

c. *Cash Ratio*

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia digunakan untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan uang kas atau setara kas yang ada yang akan segera jatuh tempo dengan (Hery, 2015).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{surat berharga}}{\text{kewajiban lancar}}$$



## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015). Rasio yang sering digunakan dalam rasio leverage adalah :

### a. *Debt to Total Asset Ratio*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva dapat menutupi hutang. Perusahaan dikatakan aman jika memiliki hutang yang lebih kecil dari aktiva perusahaan (Harahap, 2002). Menurut Hery (2015) apabila perusahaan memiliki rasio utang terhadap aset yang tinggi akan mengurangi akan kepercayaan kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan akan melunasi hutangnya tidak tepat waktu jatuh tempo.

$$Debt\ ratio = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

### b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar (Harahap, 2002).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}}$$

c. *Time Interest Earned Ratio*

*Time interest earned ratio*, adalah rasio yang membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atau mengukur sejauh mana nilai laba setelah digunakan untuk membayar beban bunga (Sartono, 2001).

Menurut Hery (2015) secara umum, semakin tinggi *time interest earned ratio* maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, dan hal ini akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor. Sebaliknya, apabila rasionya rendah maka diartikan semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman.

$$\text{TIER} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{beban bunga}}$$

### 3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Menurut Sartono (2001) rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri. Berikut adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang lazim digunakan adalah

#### *a. Total Asset Turnover*

Menurut Hery (2015) rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

*b. Inventory Turnover*

*Inventory turnover* merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. *Inventory turnover* menghitung berapa kali persediaan barang dagangan berputar dalam suatu periode. Sehingga dapat diketahui jumlah persediaan yang diperlukan untuk mencapai tingkat penjualan yang diinginkan (Munawir, 2002).

$$Inventory\ Turnover = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

*c. Account Receivable Turnover*

Perputaran Piutang Usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha (Hery, 2015). Rasio perputaran piutang dapat digunakan dalam analisis modal kerja. Semakin tinggi rasio ini mengartikan rendahnya modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha, sebaliknya jika rasio perputaran piutang rendah ada kelebihan investasi dan harus dianalisa lebih lanjut dalam hal penagihan

maupun kebijakan penjualan kredit (Munawir, 2002).

$$ACT = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang Usaha}}$$

#### 4. Rasio *Profitabilitas*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*) pada tingkat penjualan asset dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering digunakan, yaitu *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

##### a. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* ratio mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan (Prastowo dan Rifka, 2002). Rasio ini merupakan rasio antara laba bersih dengan penjualan atau pendapatan, yaitu laba bersih sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan atau pendapatan (Pranata Dkk, 2014).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

b. *Return On Asset (ROA)*

*Return on Assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitasnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya (Prastowo dan Rifka, 2002). Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aset}}$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Menilai kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas yang dilihat dari sudut pandang investor. Semakin tinggi

hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2015).

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

#### 2.1.8 Pengertian Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat dan memberikan jasa lainnya (Kasmir 2015). Menurut kuncoro (2000), definisi bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan beredarnya uang, sedangkan menurut Hasibuan (2005) bank adalah badan usaha dalam bentuk aset keuangan serta bermotif profit dan social yang berarti tidak hanya mencari keuntungan semata .

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bank merupakan tempat menghimpun dana yang bersumber dari masyarakat dan

digunakan kembali oleh masyarakat sebagai bentuk kredit atau jasa bank lainnya dan bank juga digunakan sebagai tempat pembayaran, hingga beredarnya uang.

### 2.1.9 Jenis –Jenis Bank .

Menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 maka jenis bank terbagi menjadi dua yaitu:

#### 1. Bank umum

Bank umum menurut Kasmir (2015: 56), dapat digolongkan menjadi beberapa macam :

- a. Bank Umum Milik Pemerintah (BUMN) seperti Bank BNI, Bank BTN, Bank BRI, Bank Mandiri.
- b. Bank Umum Milik Daerah (BUMD), untuk semua bank milik pemerintah daerah, tugas dan usahanya yakni untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan usaha pemberian kredit seperti Bank Jatim, Bank Jateng, Bank DKI.
- c. Bank Umum Swasta Nasional (BUMS), bank ini merupakan milik swasta yang didirikan untuk membantu pemerintah dalam menghimpun dana dari masyarakat dan usaha pemberian kredit untuk jangka pendek seperti Bank Muamlat, Bank Danamon , Bank Niaga, Bank Central Asia dll.

#### 2. Bank pengkreditan rakyat.

Bank pengkreditan rakyat adalah bank yang hanya menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan



dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu (Kasmir 2015).

## 2. 2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian judul yang sama. Akan tetapi peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai bahan referensi dalam memperkaya bahan kajian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini antara lain :

**Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu**

No	Nama dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Andriana, D. (2014).	Variabel independen: <i>Intellectual capital</i> (X1)  Variabel dependen:  Kinerja keuangan(Y)	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2.	Faradina, dan gayatri. (2016).	Variabel Independen: <i>Intellectual Capital</i> (X1), <i>Intellectual Capital Disclosur</i> (X2)  Variabel Dependen :  Kinerja keuangan (Y)	<i>Intellectual Capital</i> (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
3.	Clarabella & Tarigan.	Variabel Independen:  kepemilikan institusional (X1),struktur modal	1.Adanya pengaruh positif signifikan antara kepemilikan institusional

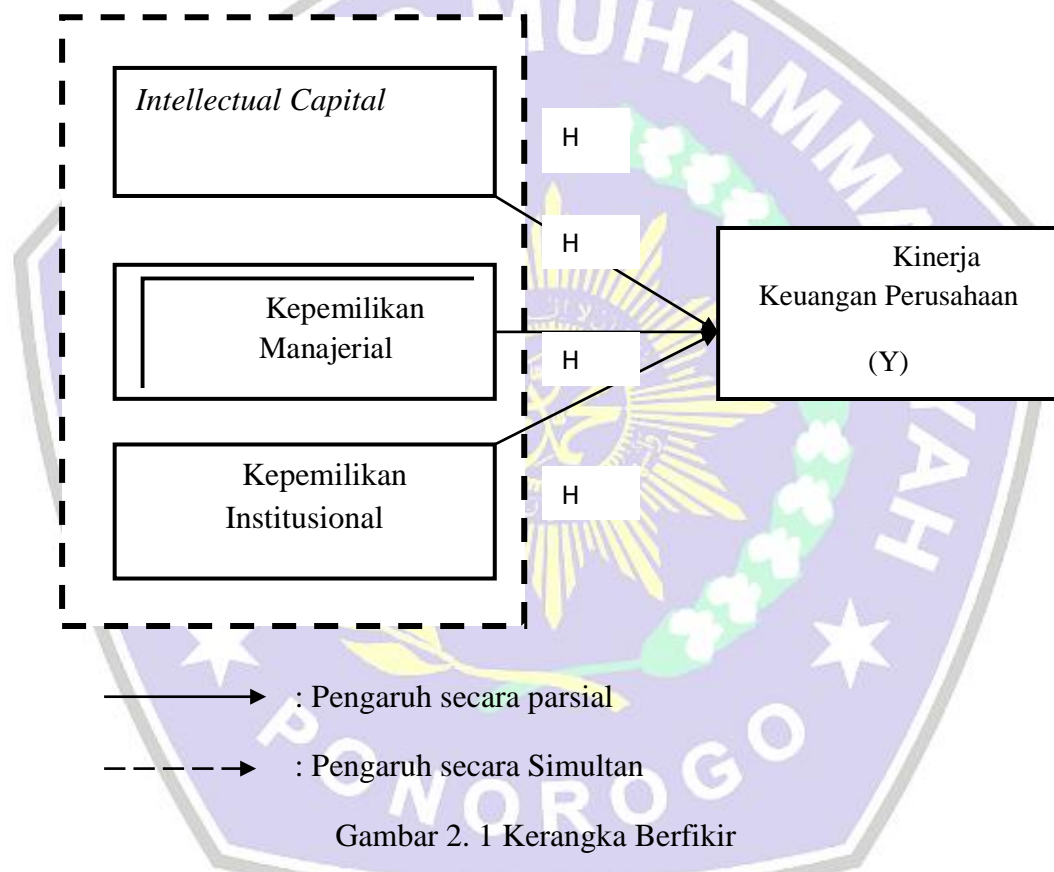
	(2017)	.(X2)  Variabel Dependen :  Struktur modal Kinerja keuangan (Y)	terhadap kinerja keuangan.  2.Menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan institusional terhadap struktur modal.  3.Pengaruh negatif signifikan pada struktur modal terhadap kinerja keuangan.
4.	Ihyaul Ulum. (2008).	Variabel independen: <i>intellectual capital</i>  Variabel dependen : Kinerja keuangan (Y)	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan
5	Ismiyanti, & Hamidya (2011)	Variabel Independen: Struktur Kepemilikan (X1)  Variabel Dependen: Kinerja Dengan Value Added Intellectual Capital (X2)	1.Kepemilikan Manajerial, Institusional Domestik, dan Institusional Asing tidak berpengaruh terhadap Value Added Intellectual Capital (VAICTM).  2.Variabel Kepemilikan Pemerintah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>Value added intellectual capital</i> (VAICTM)  serta VAICTM berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dan Modifikasi Q Ratio.

Berdasarkan tinjauan pustakan terdahulu yang telah diuraikan di atas maka disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan

hubungan antara *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang akan diuji

### 2.3 Kerangka Berfikir.

Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah maka kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen (variabel  $X_1, X_2, X_3$ ) terhadap variabel dependen (variabel Y). Variabel  $X_1$  adalah VAIC<sup>TM</sup> sebagai indikator kinerja *intellectual capital*, variabel  $X_2$  kepemilikan manajerial, variabel  $X_3$  kepemilikan institusional, Variabel Y adalah ROA atau rasio yang menunjukkan besar laba yang

dihasilkan atas aktiva yang digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan.

## 2. 4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan.

Seiring dengan perubahan ekonomi yang berbasis pengetahuan yang dulunya berdasarkan tenaga kerja perusahaan mulai mengikuti menggunakan ilmu pengetahuan. Hal ini membuat perusahaan mulai memperhatikan pada salah satu sumber daya yaitu *intellectual capital*.

*Stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan dan stakeholder perusahaan (pelanggan, pemasok, dan mitra bisnis perusahaan) (Fontaine, 2006). Seluruh pemangku perusahaan akan melakukan segala hal terbaik guna memaksimalkan kesejahteraan mereka dengan cara memanfaatkan sumber daya perusahaan semaksimal mungkin. Salah satu sumber daya perusahaan yaitu *intellectual capital*. Pemanfaatan *intellectual capital* yang baik maka akan menciptakan ide-ide inovatif guna mendukung jalannya kegiatan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Baroroh (2013) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini memperkuat *stakeholder theory*, bahwa semakin meningkatnya modal intelektual maka perusahaan dapat menciptakan *value added*, dan mendorong kinerja perusahaan meningkat .

**H<sub>01</sub> : *Intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.**

**H<sub>a1</sub> : *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan.**

#### **2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan.**

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Pihak pemegang saham adalah pihak yang memberikan tugas kepada pihak lain yaitu kepada manajer dalam semua kegiatan atas nama pemegang saham sebagai pengambil keputusan. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan akan rentan konflik (Jensen, 1984).

Menurut penelitian Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konflik antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dengan cara membagi kepemilikan saham kepada manajer perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer disebut dengan kepemilikan saham manajerial. Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen secara aktif dapat ikut dalam pengambilan keputusan (Yulianto, 2011). Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka manajer akan memfokuskan diri pada pemegang saham dan kepemilikan manajerial meningkat, dikarenakan manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga memberi dampak dalam peningkatan kinerja perusahaan dan dapat memenuhi kepentingan pemegang saham yang tak lain adalah dirinya sendiri (Negar (2016)).

Penelitian yang dilakukan oleh Negar (2016) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mendukung pernyataan bahwa dengan kepemilikan manajerial dapat mendorong manajer untuk bertindak sesuai kepentingan pemegang saham sehingga kinerja perusahaan meningkat.

**Ho2 : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.**

**H<sub>a</sub>2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

#### **2.4.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.**

Sesuai dengan teori keagenan, perusahaan yang memisahkan struktur kepemilikan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional akan rentan terjadi konflik (Jensen, 1984). Konflik ini terjadi akibat adanya perilaku yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan.

Untuk mengurangi adanya perilaku yang menyimpang maka perlu adanya pengawasan dari pihak luar perusahaan. Pihak luar atau instansi biasanya dapat menguasai karena memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lain, karena memiliki hak suara atas saham yang mereka tanamkan sehingga lebih kuat dalam mengawasi segala kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajer. Hal ini memberikan dampak yang baik bagi perusahaan sehingga segala sesuatu dapat berjalan sesuai dengan kepentingan perusahaan dan akhirnya kinerja perusahaan akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Hermiyetti dan Katlanis (2017) diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. penjelasan maka dapat dirumuskann hipotesis penelitian ini adalah:

**Ho3 : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.**

**Ha3 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.**

#### **2.4.4 Pengaruh *Intellectual Capital*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja keuangan perusahaan.**

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *intellectual capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Zuliyati (2011) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian oleh Hermiyetti dan Katlanis (2017) diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan istitusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, diduga kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan secara bersama.

**Ho4 : *Intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.**

**Ha4 : *Intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.**

